

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 48-61
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15368950>

Pengaruh *Student-Teacher Trust* Terhadap *Student Well-Being* di SMKN X Kota Bekasi

Catherine Putri Wijaya, Yulia Fitriani, Yuarini Wahyu Pertiwi

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: 202110515026@mhs.ubharajaya.ac.id, yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id, yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *student-teacher trust* terhadap *student well-being* di SMKN X Kota Bekasi. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sebanyak 121 siswa/i kelas X SMKN X Kota Bekasi menjadi responden pada penelitian ini, dengan *probability sampling* sebagai teknik sampling, dan *cluster sampling* sebagai jenis teknik yang digunakan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *student well-being* dan skala *student-teacher trust* dengan pengumpulan data menggunakan skala likert melalui *Google Form*. Hasil korelasi menunjukkan bahwa *student-teacher trust* dengan *student well-being* memiliki hubungan atau berkorelasi sebesar 0.481. Pada uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $p > 0.05$ atau data berdistribusi normal. Hasil uji regresi linier mendapatkan hasil yang signifikan dengan $p\text{-value} < .001$, maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_o) ditolak. Hal ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *student-teacher trust* terhadap *student well-being* pada siswa kelas X di SMKN X Kota Bekasi.

Kata kunci: *Student-teacher trust, Student well-being, Kelas X.*

Abstract

This study aimed to determine whether there is an influence of student-teacher trust on student well-being at SMKN X Kota Bekasi. This research employed a quantitative method. A total of 121 tenth-grade students from SMKN X Kota Bekasi participated as respondents, using probability sampling with cluster sampling as the sampling technique. The measurement tools used in this study were the student well-being scale and the student-teacher trust scale, with data collected using a Likert scale distributed via Google Form. The correlation results showed that student-teacher trust and student well-being were positively correlated with a coefficient of 0.481. The normality test indicated a significance value of $p > 0.05$, meaning the data were normally distributed. The linear regression test yielded a significant result with a $p\text{-value} < .001$, thus the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_o) was rejected. It was concluded that student-teacher trust has an influence on student well-being among tenth-grade students at SMKN X Kota Bekasi.

Keywords: *Student-teacher trust, Student well-being, Tenth grade.*

Article Info

Received date: 22 April 2025

Revised date: 25 April 2025

Accepted date: 7 May 2025

PENDAHULUAN

Fenomena kesejahteraan siswa belakangan ini menjadi topik pendidikan yang mendapat perhatian besar dari berbagai pihak, termasuk akademisi, politisi, dan para pembuat kebijakan (R. Aziz et al., 2020). Kesejahteraan sendiri merupakan suatu kondisi kehidupan yang mencakup aspek sosial, material, dan spiritual, yang memberikan rasa aman, bermoral, serta ketenangan batin (Sukmasari, 2020).

Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan siswa menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dan sangat penting (Astuti, 2024), dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa siswa yang merasa sejahtera, cenderung memiliki motivasi lebih untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, hal ini berpengaruh langsung pada prestasi akademik mereka, karena siswa yang merasa bahagia dan puas dengan lingkungan belajar mereka akan lebih fokus dan produktif. Kesejahteraan siswa mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan akademik yang semuanya saling terkait dan memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain (Astuti, 2024).

Meskipun Indonesia telah membuat banyak kemajuan dalam memperluas akses pendidikan, tantangan besar tetap ada dalam memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai kesejahteraan yang optimal (Muiz et al., 2024). Banyak siswa di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan dan sumber daya yang memadai, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar

dan berkembang (Fitri et al., 2024). Selain itu, isu-isu seperti tekanan akademik, bullying, dan kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekolah dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental siswa (Wulandari et al., 2024). Penelitian menunjukkan pada siswa yang memiliki rasa aman, didukung, dan terlibat di sekolah memiliki hasil akademik yang lebih baik dan kesehatan mental yang lebih kuat (Akhyar, 2024).

Beberapa tanda bahwa siswa di Indonesia kurang sejahtera dapat ditandai dengan kualitas siswa yang menurun. Dilansir dari situs Kumparan.com, menunjukkan bahwa budaya membaca semakin tergeser oleh dominasi teknologi digital yang tidak selalu digunakan secara produktif. Siswa lebih sering menghabiskan waktu di media sosial dan permainan daring dibanding membaca buku atau materi edukatif. Minimnya dukungan dari sekolah dan keluarga dalam menanamkan kebiasaan membaca memperburuk situasi ini. Akibatnya, kemampuan literasi siswa cenderung stagnan bahkan menurun, sehingga menghambat penguasaan pengetahuan yang mendalam. Masalah ini menjadi salah satu alasan mengapa kualitas sumber daya manusia Indonesia sulit bersaing di tingkat global (Alfadin, 2024).

Kualitas pendidikan yang terus menurun juga memperlihatkan ketimpangan dalam kesejahteraan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, yang awalnya dirancang untuk memberi fleksibilitas, justru memunculkan masalah seperti penurunan kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya plagiarisme di kalangan pelajar. Serikat guru pada situs suara.com bahkan menyatakan pesimisme terhadap target generasi emas 2045, mengingat lemahnya pembentukan karakter serta minimnya perhatian terhadap kreativitas dan inovasi siswa. Kondisi ini diperparah dengan beban tugas yang sering kali tidak sesuai dengan kapasitas siswa, mengakibatkan stres berlebihan yang berdampak pada kesehatan mental mereka (Lesmana, 2024).

Masalah lainnya adalah lingkungan belajar yang tidak mendukung, yang sering kali menyebabkan siswa kehilangan motivasi. Contohnya adalah banyaknya kasus bolos sekolah, seperti yang terjadi di Cirebon dilansir dari situs dialogindonesia.com, di mana 10 siswa ditemukan berkeliaran selama jam pelajaran. Fenomena ini mengindikasikan kurangnya kontrol dari pihak sekolah dan keluarga, serta sistem pendidikan yang gagal menciptakan rasa tanggung jawab dan motivasi belajar. Situasi ini juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan siswa tidak hanya tentang fasilitas atau akses pendidikan, tetapi juga tentang bagaimana siswa merasa didukung dan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran mereka (Dialogindonesia, 2024).

Terdapat kasus – kasus yang dilakukan oleh siswa SMK, dimana hal tersebut menjadi salah satu fokus perhatian mengenai kesejahteraan siswa. Salah satu contoh kasus terbaru adalah di Kota Jogja yang dilansir dari berita detik.com, di mana terjadi insiden di mana siswa SMK menyerang siswa SMP di Tegalrejo. Insiden ini menunjukkan bahwa tekanan yang dialami oleh siswa SMK dapat mempengaruhi perilaku mereka (Jumbadi, 2024). Di Kebumen, polisi membubarkan tawuran antar pelajar SMK yang melibatkan penggunaan pecahan beton, sabuk, dan alat berbahaya lainnya yang diangkat dari situs berita regional.kompas.com. Insiden ini menyoroti tekanan yang dialami oleh siswa SMK, yang berbeda dari tekanan di SMA, akibat beban akademis yang lebih berat dan tuntutan keterampilan praktik. Tekanan untuk menguasai keterampilan teknis dan lulus ujian sertifikasi membuat siswa SMK lebih rentan terhadap stres dan konflik.

Hal ini diperparah oleh lingkungan yang kurang mendukung secara emosional, sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam kekerasan fisik sebagai bentuk pelampiasan (Apriliano & Krisiandi, 2024). Dilansir dari situs medan.tribunnews.com, siswa SMK Negeri 2 Medan ditangkap polisi karena bolos sekolah dan pesta ganja. Salah satu dari mereka ditetapkan sebagai tersangka utama. Kasus tersebut menggambarkan bagaimana tekanan akademis dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung di SMK dapat mendorong siswa untuk mencari pelarian dalam perilaku negatif seperti penggunaan narkoba. Beban tugas praktik yang berat, tekanan untuk segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus, serta kurangnya dukungan mental, membuat siswa SMK lebih rentan mengalami stres dibandingkan siswa SMA.

Ketidakmampuan untuk mengatasi beban pendidikan dan ekspektasi tinggi sering kali menjadi faktor pemicu bagi siswa untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Santoso, 2024). Kasus bullying yang dialami oleh seorang siswi SMK yang dibully oleh tujuh kakak kelasnya selama lebih dari setahun menunjukkan betapa beratnya beban psikologis yang harus dihadapi oleh siswa SMK.

Diambil dari berita msn.com, laporan telah diajukan, penyelesaian kasus tersebut berjalan di tempat, menunjukkan kurangnya respons dan penanganan yang memadai dari pihak berwenang.

Tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang keras, tugas praktik yang menumpuk, serta tuntutan untuk lulus dengan keterampilan yang siap kerja, menambah beban yang dialami oleh siswa SMK (Adikara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK menghadapi tekanan yang tinggi, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik mereka.

Di Indonesia, fenomena kesejahteraan siswa menunjukkan sejumlah data yang signifikan terkait kondisi psikologis dan emosional mereka. Berdasarkan survei *National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* dari Universitas Gadjah Mada, sekitar 15,5 juta remaja, atau sekitar satu dari tiga remaja, mengalami masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Meski pemerintah telah meningkatkan akses ke fasilitas kesehatan mental, hanya sekitar 2,6% dari remaja yang membutuhkan bantuan yang sebenarnya mencari bantuan profesional. Selain itu, 3,7% remaja mengalami gangguan kecemasan yang merupakan gangguan mental paling umum, diikuti oleh 1,0% yang mengalami gangguan depresi mayor, serta 0,5% mengalami PTSD dan ADHD. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya peningkatan, masih banyak siswa yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai untuk kesehatan mental mereka (Salma, 2022).

Di Bekasi, kondisi kesejahteraan siswa juga menunjukkan data yang memprihatinkan. Selama masa pandemi COVID-19, 40% siswa SMP di Bekasi mengalami gangguan mental emosional. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan siswa secara signifikan, dengan 68,3% siswa SMPN X di Bekasi mengalami peningkatan kesejahteraan seiring dengan dukungan tersebut. Tingkat resiliensi akademik siswa SMA di Bekasi juga menunjukkan bahwa 69,4% siswa berada pada kategori resiliensi sedang. Meskipun demikian, terdapat kategori normal untuk tingkat stres dan depresi yang lebih banyak diidentifikasi pada siswa SMA di Bekasi, tetapi kecemasan pada tingkat sangat berat lebih banyak diidentifikasi pada siswa SMA (Afiffah & Wardani, 2023).

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada salah satu siswa di SMKN X yang menyatakan ia dan teman – temannya di sekolah memiliki tekanan akademis yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan beberapa temannya malas belajar dan lebih suka jika saat jam pelajaran namun gurunya belum hadir atau tidak masuk, mereka biasanya lebih senang jam kosong pelajaran dan menghabiskan waktu dengan tidur atau bermain *gadget* di sekolah karena merasa sulit dan malas untuk belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lingkungan sekolah, memang ada beberapa siswa yang terlihat di luar sekolah padahal masih jam pelajaran. Salah satu guru SMKN X mengatakan dalam wawancara, bahwa siswa memang terlihat mengalami tekanan akademis terbukti dari perilaku di sekolah yang lebih senang akan jam kosong saat pelajaran, namun guru tersebut juga mengatakan kebanyakan siswa memang seringkali curhat dengan guru terkait dengan keluhan – keluhan mereka, sehingga guru – guru di sekolah tersebut memberikan beberapa dukungan dan saran, namun lebih banyak siswi – siswi yang lebih dekat dan senang curhat dengan guru.

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan hasil survei awal yang diisi oleh 28 siswa di SMKN X melalui *Google Form*, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa kepercayaan yang diberikan dari guru memiliki pengaruh besar terhadap *student well-being* mereka. Sebagian besar siswa merasa dapat mempercayai guru mereka untuk memberi dukungan tentang apa yang mereka butuhkan. Data menunjukkan bahwa 17 siswa merasa percaya terhadap dukungan dari guru, sementara 6 siswa menyatakan bahwa mereka sangat percaya terhadap dukungan yang diberikan oleh guru, dan hanya 5 siswa yang merasa kurang percaya oleh dukungan dari guru mereka. Lebih lanjut, siswa setuju bahwa guru mereka memberi *feedback* yang jelas dan bermanfaat bagi siswa. Sebanyak 24 dari 28 siswa menyatakan bahwa guru mereka sering membantu mereka dengan memberikan *feedback* yang jelas dan bermanfaat untuk siswa. Selain itu, kepercayaan guru terhadap siswa juga berperan dalam memotivasi siswa terhadap semangat belajar mereka, dengan 17 siswa menyatakan sangat setuju bahwa kepercayaan guru mereka meningkatkan semangat belajar, lalu 10 siswa menyatakan setuju bahwa kepercayaan guru mereka meningkatkan semangat belajar, dan 1 siswa yang kurang setuju dengan rasa semangat yang dibantu oleh rasa percaya guru terhadap siswa. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa *student-teacher trust* berperan penting dalam mendukung *student well-being*, terutama dalam memotivasi mereka untuk semangat dalam mencapai prestasi di sekolah.

Lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif untuk pertumbuhan siswanya merupakan indikator kesejahteraan siswa yang tinggi (Azmi et al., 2024). Salah satu indikator utama adalah motivasi belajar, di mana siswa menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengikuti pelajaran serta

berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (Sari et al., 2018). Rasa aman juga menjadi faktor penting karena siswa yang merasa aman secara fisik dan emosional di lingkungan sekolah cenderung bebas dari ancaman seperti bullying, yang memungkinkan mereka fokus pada pembelajaran (Astifionita, 2024). Selain itu, kesehatan mental yang baik menjadi indikator kunci, di mana siswa memiliki tingkat kecemasan dan stres yang rendah serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan efektif (Sukatin et al., 2023).

Dukungan sosial yang kuat, ditunjukkan melalui hubungan positif dengan guru, teman sebaya, dan staf sekolah, memperkuat rasa keterhubungan dan dukungan di antara siswa (Cahdriyana & Richardo, 2021). Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, keseimbangan hidup antara akademik dan sosial, serta tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang tinggi juga merupakan aspek yang menandakan kesejahteraan siswa yang optimal (Seprianto et al., 2024).

Sebaliknya, indikator kesejahteraan siswa yang rendah sering kali terlihat melalui berbagai perilaku dan hasil akademik yang mengkhawatirkan (Azyz et al., 2019). Kehadiran yang rendah, misalnya, dapat mengindikasikan ketidakpuasan atau masalah yang dihadapi siswa di sekolah (Rahmatia & Rahman, 2015). Penurunan prestasi akademik menjadi salah satu tanda jelas bahwa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam belajar (Misykah et al., 2023).

Tingkat stres yang tinggi, yang terlihat melalui gejala fisik atau emosional, menunjukkan bahwa siswa mungkin sedang berjuang dengan masalah kesehatan mental (Angelin et al., 2021). Kurang motivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah menjadi sinyal tambahan bahwa kesejahteraan siswa perlu ditangani, terutama ketika siswa mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi atau kecemasan (Permatasari et al., 2024). Keseluruhan indikator ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesejahteraan siswa di suatu lingkungan pendidikan.

Kondisi *student well-being* yang baik seharusnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang (Aziz, 2023). Ini dimulai dengan menciptakan suasana sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didengar (Akhyar, 2024). Sekolah harus menyediakan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan fisik dan mental, termasuk konseling yang responsif dan program pencegahan stres (Kara et al., 2024). Kurikulum yang seimbang, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, sangat penting (Anggraeni et al., 2024).

Interaksi positif antara siswa dan guru, serta antara siswa dengan teman sebaya, harus ditingkatkan untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung (Hidayah et al., 2024). Semua elemen ini berkontribusi pada suasana yang merangsang motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Di samping itu, kondisi *student well-being* yang ideal seharusnya melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka (Hermansyah, 2024). Siswa perlu diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti olahraga, seni, dan kepemimpinan, sehingga mereka dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka (Masnawati et al., 2023). Program pelatihan kepemimpinan dan pengembangan karakter juga harus menjadi bagian integral dari pendidikan, membantu siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja sama, dan empati (Sagala et al., 2024).

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan sistem dukungan yang holistik (Volta & Nahdiyah, 2024). Dengan menciptakan jaringan dukungan ini, siswa dapat merasa lebih terhubung dan berdaya, serta siap menghadapi tantangan di masa depan. Kesejahteraan siswa yang baik bukan hanya tentang kinerja akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang seimbang dan bahagia, siap berkontribusi positif dalam masyarakat (Husnaini et al., 2024).

Menurut Anggreni & Immanuel (2020) terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah berdasarkan penjelasan Konu dan Rimpela. Pertama, kondisi sekolah yang mencakup aspek fisik dan organisasi, layanan, dan keamanan. Kondisi sekolah yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi siswa. Kedua, hubungan sosial yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan staf sekolah. Hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional siswa, termasuk tingkat kepercayaan siswa terhadap gurunya di sekolah. Ketiga, pemenuhan diri yang mencakup kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas siswa, mendapatkan umpan balik yang konstruktif, dan semangat dalam belajar. Pemenuhan diri yang baik menjadi salah satu cara yang meningkatkan motivasi dan interaksi siswa dalam kelas.

Keempat, status kesehatan yang mencakup kesehatan fisik dan mental siswa. Kesehatan optimal berperan krusial dalam kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Tingkat kepercayaan siswa terhadap guru merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan siswa (*student well-being*) (Afifah & Nasution, 2023). Kepercayaan ini membangun suasana belajar yang aman dan kondusif, di mana siswa merasa diakui dan diberi perhatian, ketika siswa yakin bahwa guru mereka dapat dipercaya, mereka lebih terbuka untuk berkomunikasi dan berbagi masalah yang dihadapi, baik di bidang akademik maupun emosional (Furqan, 2024). Selain itu, hubungan yang baik antara siswa dan guru meningkatkan dukungan sosial, yang merupakan elemen kunci dalam kesehatan mental dan emosional (Anggreni & Immanuel, 2020). Dalam suasana yang didasarkan pada kepercayaan, siswa cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah (Amar, 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi karena kesejahteraan siswa telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Nasir et al., 2023). Kesejahteraan siswa mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial yang sangat penting bagi perkembangan mereka. Namun, banyak penelitian masih berfokus pada aspek akademik saja, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana faktor-faktor sosial dan emosional, seperti kepercayaan antara siswa dan guru, mempengaruhi kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Menurut teori Konu dan Rimpela, hubungan sosial yang positif merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti peran penting yang dimainkan oleh kepercayaan antara siswa dan guru dalam meningkatkan kesejahteraan siswa. Kepercayaan antara siswa dan guru dapat berdampak besar pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Marpaung & Cendana, 2020). Siswa yang memiliki hubungan saling percaya dengan gurunya cenderung merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar dan kesejahteraan psikologis mereka. Pentingnya memahami tingkat kepercayaan antara siswa dan guru sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan siswa dapat membantu dalam merancang intervensi dan kebijakan yang efektif untuk mendukung perkembangan belajar siswa (Alwina et al., 2023).

Kepercayaan antara siswa dan guru (*student-teacher trust*) merupakan faktor krusial dalam memengaruhi kesejahteraan siswa (*student well-being*) di lingkungan sekolah. Interaksi yang didasarkan pada kepercayaan menjadikan lingkungan akademik yang positif dan aman, sehingga siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hasil survei di SMKN X menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan dukungan dan *feedback* yang bermanfaat dari guru, yang berkontribusi pada peningkatan semangat belajar dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Oleh karena itu, membangun dan memelihara kepercayaan antara siswa dan guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan *student well-being* dan prestasi akademik siswa. Namun hingga saat ini, penelitian yang menghubungkan secara langsung tingkat kepercayaan antara siswa dan guru (*student-teacher trust*) dengan kesejahteraan siswa (*student well-being*) masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana tingkat kepercayaan ini mempengaruhi aspek kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena dapat mengungkap peran kepercayaan siswa-guru dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, yang dapat memberikan wawasan baru bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diterapkan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear. Penelitian dengan metode kuantitatif melibatkan pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis menggunakan statistik. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara perubahan dalam satu variabel dengan perubahan dalam variabel lainnya (Azwar, 2017).

Peneliti menerapkan regresi linear kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, serta untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel yang terlibat.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X sebanyak 335 siswa dari SMKN X di Kota Bekasi. Sedangkan, sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebesar 10% keseluruhan dari populasi yaitu minimal sebesar 77 siswa kelas X yang dapat mengisi kuesioner dalam penelitian ini.

pada SMKN X di Kota Bekasi. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan 100 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini.

Analisa data yang diaplikasikan dalam penelitian ini merupakan uji regresi linear yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, dalam penelitian ini mengidentifikasi variabel *student-teacher trust* terhadap *student well-being*. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji asumsi yaitu dengan melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, dan uji linearitas yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear yang signifikan antara dua variabel. Tahap selanjutnya dari uji asumsi yaitu melakukan uji hipotesis untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel (X) terhadap satu variabel (Y) dalam suatu populasi. *Software* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai perhitungan data adalah JASP (*Jefferys's Amazing Statistic Program*).

HASIL

Responden Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada siswa/i kelas X di SMKN "X" Kota Bekasi sebanyak 121 siswa. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa *Google Form* kepada siswa. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dan guru-guru di SMKN tersebut sehingga data yang didapatkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu siswa/i kelas X, berikut deskripsi responden dari penelitian:

Tabel 1 Profil Responden Penelitian

	Profil	N	Persentase
Gender	Laki-laki	43	35.5%
	Perempuan	78	64.5%
Jurusan	AKL 2	29	23.97%
	AKL 4	25	20.66%
	Animasi	22	18.18%
	DGM	20	16.53%
	TKJ 3	25	20.66%
Total		121	100%

Profil Demografis

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini melebihi jumlah minimum responden yang telah ditentukan dengan rumus *Slovin*. Terdapat 121 responden pada penelitian ini yang terdiri dari 78 perempuan dan 43 laki – laki. Adapun hasil perhitungan mean, median, dan standar deviasi dalam masing – masing variabel demografis sebagai berikut:

Tabel 2. Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	SD
<i>Student Well-Being</i>	88.471	89.000	12.775
<i>Student-Teacher Trust</i>	43.445	43.000	7.269

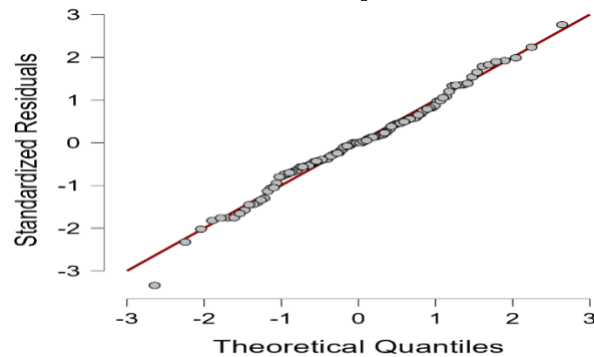
Uji Asumsi Penelitian

Pada uji asumsi, peneliti menggunakan uji normalitas dan uji linearitas untuk kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas	
Sign.	0.238
Keterangan	Terdistribusi normal

Pada penelitian yang dilakukan, hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan mendapatkan nilai signifikansi 0.238. Hal ini menunjukkan bahwa $p > 0.05$ yang berarti data dari kedua variabel berdistribusi normal.

Gambar 1. Hasil Uji Linearitas

Pada uji asumsi berikutnya dilakukan uji linearitas menggunakan JASP dan diberikan dalam bentuk grafik. Dari grafik tersebut, dikatakan bahwa hubungan dari kedua variabel dapat dikatakan linear karena residual tersebar secara simetris di sepanjang garis lurus.

Kategorisasi Penelitian

Student Well-Being

Dari skala *Student Well-Being* terdapat 25 aitem dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, yang dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Maksimum (Xmax)} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah aitem valid} \\
 &= 5 \times 25 = 125 \\
 \text{Skor Minimum (Xmin)} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah aitem valid} \\
 &= 1 \times 25 = 25 \\
 \text{Mean Hipotetik } (\mu) &= X_{\max} + X_{\min} / 2 \\
 &= 125 + 25 / 2 = 75 \\
 \text{Rentang Hipotetik} &= X_{\max} - X_{\min} \\
 &= 125 - 25 = 100 \\
 \text{Standar Deviasi } (\sigma) &= \text{rentang hipotetik} / 6 \\
 &= 100 / 6 = 16,7
 \end{aligned}$$

Rumus yang digunakan untuk mengkategorisasikan skala *student well-being* dengan 3 tingkat adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kategorisasi rendah} &= X < (\mu - 1 \sigma) \\
 &= X < (75 - 1.16,7) \\
 &= X < (75 - 16,7) \\
 &= X < 58,3 \\
 \text{Kategorisasi sedang} &= (\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma) \\
 &= (75 - 1.16,7) \leq X < (75 + 1.16,7) \\
 &= (75 - 16,7) \leq X < (75 + 16,7) \\
 &= 58,3 \leq X < 91,7 \\
 \text{Kategorisasi tinggi} &= (\mu + 1 \sigma) \leq X \\
 &= (75 + 1.16,7) \leq X \\
 &= (75 + 16,7) \leq X \\
 &= 91,7 \leq X
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi di atas, maka skor dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi *Student Well-Being*

Kategorisasi	Batas nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 58,3$	1	0.8%
Sedang	$58,3 \leq X < 91,7$	71	58.7%
Tinggi	$91,7 \leq X$	49	40.5%
Total		121	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, diketahui bahwa jika skor kurang dari 58,3 maka masuk dalam kategori rendah, jika skor berada pada rentang 58,3 – 91,7 maka masuk dalam kategori sedang,

dan apabila skor lebih dari 91,7 maka masuk dalam kategori tinggi. Setelah dilakukan kategorisasi dari 121 responden yang ada, maka diketahui terdapat 1 responden yang memiliki *student well-being* yang rendah dengan persentase 0.8%, lalu 71 responden yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase 58.7%, dan 49 responden kategori tinggi dengan persentase sebesar 40.5%. Maka responden dalam penelitian ini memiliki *student well-being* dengan kategori sedang.

Kategorisasi *Student-Teacher Trust*

Skala *Student-Teacher Trust* terdiri dari 13 aitem dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, yang dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

Skor Maksimum ($X_{\max}$)	= Skor tertinggi x Jumlah aitem valid = $5 \times 13 = 65$
Skor Minimum ($X_{\min}$)	= Skor terendah x Jumlah aitem valid = $1 \times 13 = 13$
Mean Hipotetik (μ)	= $X_{\max} + X_{\min} / 2$ = $65 + 13 / 2 = 39$
Rentang Hipotetik	= $X_{\max} - X_{\min}$ = $65 - 13 = 52$
Standar Deviasi (σ)	= rentang hipotetik / 6 = $52 / 6 = 8,7$

Rumus yang digunakan untuk mengkategorisasikan skala *student-teacher trust* dengan 3 tingkat adalah sebagai berikut:

Kategorisasi rendah	= $X < (\mu - 1 \sigma)$ = $X < (39 - 1.8,7)$ = $X < (39 - 8,7)$ = $X < 30,3$
Kategorisasi sedang	= $(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$ = $(39 - 1.8,7) \leq X < (39 + 1.8,7)$ = $(39 - 8,7) \leq X < (39 + 8,7)$ = $30,3 \leq X < 47,7$
Kategorisasi tinggi	= $(\mu + 1 \sigma) \leq X$ = $(39 + 1.8,7) \leq X$ = $(39 + 8,7) \leq X$ = $47,7 \leq X$

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi di atas, maka skor dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Kategorisasi *Student-Teacher Trust*

Kategorisasi	Batas nilai	N	Persentase
Rendah	$X < 30,3$	4	3.3%
Sedang	$30,3 \leq X < 47,7$	81	67%
Tinggi	$47,7 \leq X$	36	29.7%
Total		121	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, diketahui bahwa skor lebih rendah dari 30,3 maka masuk dalam kategori rendah, apabila skor berada di rentang angka 30,3 – 47,7 masuk dalam kategori sedang, dan jika skor lebih besar dari 47,7 maka masuk dalam kategori tinggi. Dari skor kategorisasi yang telah diketahui, dari 121 responden terdapat 4 responden yang masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 3.3%, lalu terdapat 81 responden masuk dalam kategori sedang dengan persentase 67%, dan terdapat 36 responden yang termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 29.7%. Berdasarkan perhitungan kategorisasi, responden dalam penelitian ini memiliki *student-teacher trust* pada kategori sedang.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan uji korelasi guna mengetahui seberapa kuat tingkat hubungan antara *student well-being* dengan *student-teacher trust*.

Tabel 5. Klafisikasi Kekuatan Korelasi

Korelasi	Kategori
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

0.60 – 0.799	Kuat
0.40 – 0.599	Sedang
0.20 – 0.399	Lemah
0.00 – 0.199	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2019)

Peneliti melakukan uji korelasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Koefisien Korelasi

Pearson's r	0.481
p-value	<.001

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.481 dengan taraf signifikansi (p) sebesar <.001, artinya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *student well-being* dengan *student-teacher trust* dalam kategori sedang. Pada nilai korelasi sebesar 0.481 dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara *student well-being* dan *student-teacher trust*. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *student well-being* dengan *student-teacher trust* pada siswa kelas X di SMKN X Kota Bekasi. Hubungan tersebut mengarah ke arah yang positif, dan dapat diartikan bahwa semakin tinggi *student-teacher trust* maka semakin tinggi juga *student well-being* pada siswa kelas X di SMKN X Kota Bekasi.

Tabel 7. Uji Regresi

Variabel	R	R ²	Unstandardized	Sign.
Ho	0.000	0.000	88.471	<.001
Ha	0.668	0.446	70.000	<.001

Analisis regresi digunakan pada hubungan antar variabel, dimana salah satu variabelnya dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya. Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas, ditunjukkan hasil bahwa variabel X yaitu *student-teacher trust* memberikan pengaruh terhadap variabel Y yaitu *student well-being* dengan skor sebesar 0.446 sesuai dengan R² pada tabel di atas. Lalu skor sebesar 0.668 pada R tabel di atas membuktikan bahwa ada pengaruh positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (Ha) yang diterima semakin tinggi, artinya semakin tinggi *student-teacher trust* maka semakin tinggi pula *student well-being* pada siswa. Nilai determinasi R² sebesar 0.446 menunjukkan bahwa 44,6% *student well-being* dipengaruhi oleh *student-teacher trust*. Sedangkan 55,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 8. Persamaan Regresi

	b	Std. Error	t	Sig
Constant	51,712	6,221	8,312	<.001
<i>Student-Teacher Trust</i>	0,846	0,141	5,990	<.001

Hasil penelitian Persamaan Regresi dari tabel di atas dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 51,712 + 0,846X$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, nilai *constant* yang didapat sebesar 51,712 artinya setiap peningkatan satu satuan pada *student-teacher trust* akan meningkatkan *student well-being* sebesar 0,846 yang menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 121 responden, terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 78 siswa perempuan. Penelitian ini mengajukan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *student well-being* dan *student-teacher trust* pada siswa kelas X di SMKN X Kota Bekasi. Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan analisis regresi, dengan tujuan mengetahui seberapa besar

kontribusi kepercayaan siswa kepada guru terhadap kesejahteraan siswa. Berdasarkan hasil uji regresi disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, hipotesis alternatif (Ha) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan siswa terhadap guru, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan atau *student well-being* yang dirasakan oleh siswa.

Dalam pengujian korelasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *student well-being* dan *student-teacher trust* pada siswa. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diastu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *student-teacher trust* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa. Penelitian ini juga memberikan bukti lebih lanjut bahwa hubungan positif antara kedua variabel ini dapat mempengaruhi lingkungan belajar yang lebih baik, di mana kepercayaan siswa terhadap guru berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial mereka di sekolah.

Pada teori yang dikemukakan oleh Fraillon (2004), dari dimensi interpersonal *student well-being* terdapat aspek yang memberi hubungan dan pengaruh terhadap variabel *student-teacher trust* yaitu aspek menjaga hubungan baik dengan teman, guru, dan anggota masyarakat (*interpersonal connectionness*). Aspek ini secara langsung berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap variabel *student-teacher trust*, karena kualitas hubungan interpersonal, khususnya dengan guru, menjadi penguat dan pondasi terbentuknya rasa percaya siswa terhadap figur guru di lingkungan sekolah. Semakin baik siswa mampu menjalin hubungan positif dengan gurunya, maka tingkat kepercayaan siswa terhadap guru juga cenderung semakin tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kesejahteraan psikososial siswa secara keseluruhan.

Hasil kategorisasi variabel *student well-being* dalam penelitian ini menunjukkan 1 responden yang memiliki *student well-being* yang rendah dengan persentase 0.8%, lalu 71 responden yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase 58.7%, dan 49 responden kategori tinggi dengan persentase sebesar 40.5%. Kondisi umum siswa yang berada pada kategori sedang menandakan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada, namun demikian penting agar siswa tidak hanya cukup sejahtera, tetapi dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal demi mendukung perkembangan akademik dan pribadi mereka.

Pada kategorisasi variabel *student-teacher trust* menunjukkan 4 responden yang masuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 3.3%, lalu terdapat 81 responden masuk dalam kategori sedang dengan persentase 67%, dan terdapat 36 responden yang termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 29.7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan terhadap guru pada level sedang. Tingkat kepercayaan siswa terhadap guru mencerminkan sejauh mana siswa mampu membangun keterhubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini mampu menjalin hubungan interpersonal yang cukup baik dengan guru mereka, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami hambatan dalam membentuk kepercayaan tersebut. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa secara keseluruhan.

Pada penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang dimiliki. Dalam proses penelitian, ada beberapa keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh peneliti, antara lain: (1) Subjek penelitian hanya fokus pada siswa kelas X di SMKN X Kota Bekasi., (2) Pada fenomena hanya fokus pada pendapat dua guru dan siswa saja, seharusnya peneliti mencakup lebih luas lagi., (3) Suasana kelas yang cukup ramai meskipun siswa patuh dalam mengikuti arahan peneliti, namun beberapa siswa kurang fokus dan teliti dalam mengisi kuesioner.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh yang signifikan antara *student well-being* terhadap *student-teacher trust* pada siswa/i kelas X di SMKN X Kota Bekasi. Maka, hipotesis alternatif (Ha) diterima.
2. Terdapat hubungan positif dalam kategori sedang antara *student well-being* terhadap *student-teacher trust* pada siswa/i. Hal ini dapat diartikan bahwa kepercayaan antara siswa dengan gurunya dapat meningkatkan kesejahteraan siswa/i.

- Hasil kategorisasi pada variabel *student well-being* dan *student-teacher trust* masuk dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa siswa/i di SMKN X Kota Bekasi memiliki *student-teacher trust* yang baik, yang mana hal tersebut meningkatkan *student well-being* mereka.

SARAN

Saran Teoritis

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi *student well-being* seperti faktor kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan fisik, dan kesejahteraan psikologis.

Saran Praktis

- Siswa/i. Siswa/i diharapkan untuk meningkatkan kedekatan dengan guru agar meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankannya.
- Pihak Sekolah. Pihak sekolah disarankan untuk selalu menjaga kesejahteraan siswa/i nya agar tidak menurun dan selalu dalam taraf yang baik dalam tingkat kesejahteraan siswa.

REFERENSI

- Adikara, B. (2024). *Kasus Siswi SMK Di-bully 7 Kakak Kelasnya Hingga Babak Belur Sudah Setahun Jalan di Tempat , Polisi Hanya Beri Jawaban Singkat 4 Jam sebelum Mutilasi Uswatun , Antok Bawa.* msn.com. <https://www.msn.com/id-id/berita/other/kasus-siswi-smk-di-bully-7-kakak-kelasnya-hingga-babak-belur-sudah-setahun-jalan-di-tempat-polisi-hanya-beri-jawaban-singkat/ar-AA1u8CSx?ocid=BingNewsVerp>
- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.458>
- Afiffah, N. P., & Wardani, I. Y. (2023). Resiliensi Akademik Dengan Stres, Kecemasan dan Depresi Remaja SMA Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.32419/jppni.v8i1.366>
- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155–168.
- Alfadin, M. (2024). *Minat Membaca Siswa Semakin Menurun.* kumparan.com. <https://kumparan.com/mhdalfadin/minat-membaca-siswa-semakin-menurun-23gV669aVLR>
- Alwina, S., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2023). Peran Konselor Sekolah Dasar Dalam Menangani Masalah Sosial. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, 5(2), 21–29. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>
- Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1–13. <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175–182. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Angelin, L., Wetik, S. V., & Ferlan, P. A. (2021). Tingkat Stres Berhubungan dengan Kejadian Generalized Anxiety Disorder (GAD) pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 399–408. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7243>
- Anggraeni, A., Neviyarni, N., Zen, Z., & Hendrizal. (2024). Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 248–254.
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Apriliano, B., & Krisiandi. (2024). *Polisi Bubarkan Tawuran Pelajar SMK di Kebumen , Pecahan Beton , Sabuk , dan Motor Ditemukan di Sawah.* regional.kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2024/11/12/120320378/polisi-bubarkan-tawuran-pelajar-smk-di-kebumen-pecahan-beton-sabuk-dan>
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak

- Emosional, Psikologis, dan Akademis, serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah. *LEBAH*, 18(1).
- Astuti, P. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 398–406.
- Aziz, R., Sidik, N. A. H., Trimansyah, T., Khasanah, N., & Yulia, N. M. (2020). Model Suasana Kelas yang Mensejahterakan Siswa Tingkat Pendidikan Dasar. *Mediapsi*, 6(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.3>
- Aziz, S. A. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Literasi untuk Student Well-Being pada Siswa Kelas XII MIA.1 MAN Bantaeng Sulse. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 570–593.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, Disiplin, Lingkungan Sekolah: Kunci Prestasi Belajar. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azyz, A. N. M., Huda, M. Q., & Atmasari, L. (2019). School Well-Being Dan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 18–35. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.350>
- Basch, C. A. (2012). Student-teacher trust relationships and student performance. *Fisher Digital Publications*, 1–133. <http://libguides.sjfc.edu/citations>.
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). Apakah konsep PROSPER dapat membangun kesejahteraan siswa (student wellbeing) di era pandemi Covid-19? *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 13–23. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.38230>
- Dialogindonesia. (2024). *Bolos di Kawasan Bima Kota Cirebon, 10 Pelajar Diangkut Satpol PP*. dialogindonesia.com. <https://dialogindonesia.com/bolos-di-kawasan-bima-kota-cirebon-10-pelajar-diangkut-satpol-pp/>
- Diastu, N. R., Hidayah, N., & Yuzarion, Y. (2023). The Role of Student-Teacher Trust and School Well-Being on Student Engagement in High School Students. *Jurnal Sains Psikologi*, 12(1), 116. <https://doi.org/10.17977/um023v12i12023p116-126>
- Fitri, A., Ulfah, H., Aswita, S., & Syahrial. (2024). Kurangnya Sarana dan Prasarana Menghambat Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 507–515.
- Frailon, J. (2004). Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper. *The Australian Council for Educational Research*, 1(12), 1–54. http://www.mceetya.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf
- Furqan, D. (2024). Peran Komunikasi Guru dan Siswa dalam Membentuk Lingkungan Belajar Positif. *Educational Researcher Indonesia (ERI)*, 1, 1–5.
- Hermansyah, E. (2024). Bukan Objek, Siswa Adalah Subjek Pendidikan: Potret Partisipasi Siswa dalam Perumusan Kebijakan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1), 29–44.
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pola Pergaulan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32.
- Hongwidjojo, M. P., Monika, M., & Wijaya, E. (2018). Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students. *Psikodimensia*, 17(2), 162. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Jumbadi, S. P. (2024). *Viral Pelajar SMK Serang Siswa SMP di Tegalrejo Jogja*. [detik.com](https://www.detik.com/jogja/berita/d-7625960/viral-pelajar-smk-serang-siswa-smp-di-tegalrejo-jogja). <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7625960/viral-pelajar-smk-serang-siswa-smp-di-tegalrejo-jogja>
- Kara, M. K. B., Nabila, B., Pratiwi, R., Nasution, R. P. T., & Amanda, M. D. (2024). Transformasi Lingkungan Belajar Berbasis Website Sebagai Solusi Laporan Bullying Dalam Mata Pelajaran Bimbingan Konseling di SMP Negeri 4 Binjai Timur. *International Journal of Education, Social*

- Studies and Conseling (IJEDUCA)*, 2(1), 1–8.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Constructtion of Student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6954>
- Lesmana, A. S. (2024). *Kualitas Siswa Makin Jeblok, Serikat Guru Pemistis Indonesia Bisa Capai Generasi Emas 2045*. suara.com. https://www.suara.com/news/2024/10/17/102810/kualitas-siswa-makin-jeblok-serikat-guru-pemistis-indonesia-bisa-capai-generasi-emas-2045#goog_rewarded
- Listina, S. (2021). Keterkaitan Antara Penyusunan Rpp, Peran Guru dan Sekolah dalam Pencapaian Student Well-Being. *Journal of Educational and Language Research*, 1(5), 467–474.
- Marpaung, J. N., & Cendana, W. (2020). Keterampilan Menjelaskan Guru Untuk Membangun Minat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Online. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1245–1252.
- Masitoh, S. (2023). Pengaruh Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Canva Terhadap Student Well Being Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Sd Pada Materi Udara Bersih Bagi Kesehatan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 509–523. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7606>
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/347>
- Merida, S. C., & Febrieta, D. (2023). Student Wellbeing In Indonesian Context. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 6(4), 34–42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10444223>
- Misykah, Z., Wahyuni, N., Panggabean, D. S., & Widyastija, D. (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881>
- Muiz, A., Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). *Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas , Kuantitas Efektivitas dan Efisiensi*. 2(3), 46–64.
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Hafidulloh, Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 799–816. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/120>
- Nix, T., Pendergast, D., & O'Brien, M. (2022). Belonging in school - The effect of teacher-student relationships: A systematic quantitative review of the literature. *Education Thinking*, 2(1), 63–90. <https://www.analytrics.org>
- Nurrohmah. (2022). *Hubungan Antara Student-Teacher Trust Dengan School Well-Being Pada Siswa di Madrasah*.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah Dan bermanfaat*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Permatasari, N., Makaria, E. C., Simon, I. M., & Setiawan, M. A. (2024). Bagaimana Remaja Menjadi Peer-Counselor di Masa Pandemi? *Buletin Konseling Inovatif*, 1(1), 32–44. <https://doi.org/10.17977/um059v1i12021p32-44>
- Purwanto. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Teknodik*, 10(18), 1–20. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Rahmantika, S., & Yuliana, Y. V. (2024). Pengaruh Kualitas Persahabatan Dengan Student Well Being Pada Mahasiswa Di Universitas XXX Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 1–7.
- Rahmatia, R., & Rahman, N. H. A. (2015). Model Pengentasan Sikap Prokrastinasi Akademik (Studi Pengembangan Berbasis Cognitive Behavior Therapy). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 133. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1813>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Salma. (2022). Burden of Adolescent Mental Disorders in Indonesia: Results from Indonesia's First National Mental Health Survey. In *Universitas Gadjah Mada* (p. 1).

- Santoso, F. (2024). *Bolos untuk Pesta Ganja , 4 Siswa SMK Negeri 2 Medan Ditangkap , 1 Ditetapkan Jadi Tersangka*. https://medan.tribunnews.com/2024/11/19/bolos-untuk-pesta-ganja-4-siswa-smk-negeri-2-medan-ditangkap-1-ditetapkan-jadi-tersangka#google_vignette
- Sari, N., Sunarno, W., & Sarwanto, S. (2018). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.591>
- Seprianto, Fadila, Ristianti, D. H., & Azwar, B. (2024). Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Psikologis Siswa Di Smpit an-Nida. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 103–117.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Penerbit Alfabeta Bandung*.
- Sukarni, T. (2023). Menuju Kesejahteraan Siswa: Peningkatan Student Well-Being melalui Pelayanan Profesional Guru BK. *Jurnal Nasional Bimbingan Dan Konseling*. <https://conference.undana.ac.id/sembionia/article/view/371%0Ahttps://conference.undana.ac.id/sembionia/article/download/371/317>
- Sukatin, Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al- Qur'an. *Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1), 1–16.
- Tschannen-Moran, M. (2014). *The Interconnectivity of Trust in Schools*. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-8014-8>
- Volta, A. S., & Nahdiyah, A. C. F. (2024). Transformasi Pendidikan Di Era 4.0: Intelektualitas Guru Tercipta Kualitas Sekolah Terjaga. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial (JKSM)*, 1(4), 143–151. <https://doi.org/10.61116/jksm.v1i4.260>
- Wahyuni, S., Hitami, M., & Afandi, M. (2022). Metode Managemen Stres untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa (Studi Literatur Sistematis). *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i1.15719>
- Wulandari, L. E., Bellarmino, E., Saputra, A. D., Manik, L. B., Budianto, G. A., Gulo, T., & Arisandi, D. (2024). Pengenalan Emosi Dalam Rangka Pencegahan Bullying Serta Membangun Kesadaran Akan Dampak Negatif di SD Negeri Ciharang 2. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 1376–1381.